

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang amat penting dalam membentuk pribadi peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang unggul dan berkompeten. Dalam lingkungan sekolah ada begitu banyak cara untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan berkompeten dalam berbagai bidang.

Sekolah juga berfungsi sebagai tempat pengembangan pengetahuan, kebudayaan, keterampilan, ketaqwaan, kecerdasan, dan perilaku yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat dimana sekolah itu berada.

Berbicara tentang sekolah tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran yang ada di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah tentunya akan melibatkan guru sebagai tenaga pendidik dan peserta didik. Pendidik memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik dan peserta didik menerima apa yang diberikan oleh pendidik. Di dalam lingkungan sekolah peserta didik harus saling berinteraksi, hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil interaksi sosial dengan sesamanya. Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Faktor tersebut yaitu persaingan, konflik, stereotip, apatis, dan anti sosial. Soekanto (2006:78) menjelaskan bahwa faktor yang menghambat proses interaksi sosial yaitu

perasaan takut untuk berinteraksi dan adanya pertentangan pribadi antar individu.

Dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, banyak peserta didik yang perilakunya menyimpang atau melanggar norma-norma yang berlaku. Pelanggaran terhadap norma-norma yang sering dimunculkan oleh peserta didik ialah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* adalah perilaku seseorang yang secara sadar menyakiti, melecehkan dan mengintimidasi orang lain seperti menghina, mengucilkan, memaki, memukul, dan menendang.

Kurniasih (2018:78) menyatakan bahwa *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti seseorang ataupun sekelompok orang yang tidak memiliki kekuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yakni *bullying* verbal seperti memaki, mengejek, memarahi, menggunakan kata-kata yang menyindir, dan *bullying* non verbal seperti menunjukkan raut wajah tidak suka, gerakan tubuh yang mengancam, mendiamkan, dan mengucilkan serta *bullying* fisik seperti memukul, menendang dan melempar.

Perilaku *bullying* yang terjadi di antara peserta didik di lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan peserta didik baik secara fisik maupun psikis seperti, anak mengurung diri, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, tidak mau bersosialisasi, anak jadi penakut,

gelisah, menangis, menjadi kasar dan dendam, menjadi rendah diri, pendiam, tidak bersemangat, bahkan ingin bunuh diri.

Peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* perlu mendapat perhatian khusus dari guru bimbingan dan konseling, agar perilaku tersebut tidak berdampak negatif pada diri sendiri dan orang lain. Perhatian guru BK dapat berupa pemberian layanan konseling individual.

Fatchurahman (2017:26) menjelaskan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang peserta didik dalam rangka pengentasan masalah pribadi peserta didik.

Tujuan konseling individual adalah untuk mengentaskan masalah yang di alami oleh peserta didik dan menstrukturkan kembali masalahnya serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Lebih lanjut Prayitno (2005:52) mengemukakan bahwa tujuan khusus konseling individual dalam empat hal yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul peran konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di Sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengapa konseling individual digunakan untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah?
2. Bagaimana prosedur penggunaan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah?
3. Apakah penggunaan konseling individual efektif mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian masalah di atas, tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui:

1. Alasan penggunaan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah!
2. Prosedur pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah!
3. Efektivitas penggunaan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah!

D. Manfaat penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, maka manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penulisan skripsi ini secara teoretis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan konsep tentang peran konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor/Guru BK

Hasil penulisan skripsi ini dapat memberikan masukan bagi konselor/Guru BK sebagai bahan kajian dan bahan introspeksi dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya pemanfaatan layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di Sekolah.

b. Bagi Penulis

Hasil penulisan skripsi ini dapat menambah wawasan yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang peran konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah